

Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif dalam Menemukan Kalimat Utama Pada Tiap Paragraf Menggunakan Kolaborasi Model *Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R)* dengan *Pair Checks* serta Dikombinasi dengan *Scramble* Siswa Kelas 4 SDN Liang Anggang Kabupaten Tanah Laut

Ramadi*, Meidy Ayu Vidya

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin 70123

Histori artikel:

Pengiriman Januari 2021

Revisi Februari 2021

Diterima Maret 2021

*Email korespondensi:

galuhtanahlaut@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar melalui kolaborasi model *Survey Question, Read, Recite, Review (SQ3R)* dengan *Pair Checks* serta dikombinasi dengan *Scramble*. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada kelas 4 SDN Liang Anggang 1 Kabupaten Tanah Laut semester genap tahun ajaran 2016/2017 pelajaran Bahasa Indonesia materi membaca intensif. Penggalan data menggunakan cara observasi baik berupa aktivitas guru, aktivitas siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar digali melalui butir tes pada tiap pertemuan. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru telah terlaksana dengan sangat baik. Aktivitas siswa meningkat menjadi kategori sangat aktif. Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 100%.

Kata Kunci: membaca intensif, menemukan kalimat utama, model survey question read recite review (SQ3R), model pair checks, model scramble

Pendahuluan

Pendidikan telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dunia masing-masing. Pengertian yang dikemukakan oleh Azra (2003) mengarahkan bahwa pada dasarnya semua definisi pendidikan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Seperti Sitorus dalam Soyomukti (2008) yang mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengharapan melahirkan peningkatan kualitas manusia. Dari pengertian ini pendidikan dipandang sebagai suatu proses yang di dalamnya tentu saja memerlukan suatu usaha sadar dan terencana. Sebagaimana Undang-Undang

Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang mendefinisikan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

Sistem pendidikan di Indonesia dijalankan dan dibagi dalam beberapa jenjang berdasarkan tingkatan usia dan kemampuan peserta didik, masing –masing jenjang pendidikan memiliki rentang usia dan lama pendidikan yang berbeda-beda. Menilik dan mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta

didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Dalam Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan dasar yang dimaksudkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut tidak hanya pendidikan dasar di sekolah dasar saja, tetapi juga pada sekolah menengah pertama. Dengan kata lain, yang dimaksud pendidikan dasar dalam Undang-Undang tersebut adalah pendidikan wajib 9 tahun, yakni sejak sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama, atau sejak madrasah ibtidaiyah sampai madrasah tsanawiyah. Dengan demikian, sekolah dasar masuk kategori pada pendidikan dasar.

Adapun apabila dilihat dari tujuan pendidikan sekolah dasar, menurut Mirasa dkk. dalam Susanto (2015) dimaksudkan sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar setiap siswa, di mana setiap siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri dan suasana yang memberikan kemudahan (konduusif) bagi perkembangan dirinya secara optimal. Sehingga anak didik di sekolah dasar tidak hanya dibekali kemampuan membaca, menulis, dan berhitung semata, tetapi harus mengembangkan potensi pada siswa baik potensi mental, sosial, dan spiritual. Sekolah dasar memiliki visi menembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Selama pencapaian tujuan pendidikan tersebut, memerlukan adanya kurikulum untuk dijadikan rambu-rambu yang dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran dikelasnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Rusman (2014) bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu meliputi tujuan pendidikan

nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi, dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Suatu kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana diterangkan oleh Sanjaya (2008) kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di masyarakat. Makna dapat hidup di masyarakat itu memiliki arti luas, yang bukan saja berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk menginternalisasikan nilai atau hidup sesuai dengan norma-norma masyarakat, akan tetapi juga pendidikan harus berisi tentang pemberian pengalaman agar anak dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Berdasarkan ketentuan mengenai kurikulum yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat 1 yaitu kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan/Kejuruan, Muatan Lokal (Hasbullah, 2012).

Berdasarkan muatan kurikulum yang diatur dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003, peneliti mengambil mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai objek yang diteliti yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam Susanto (2015), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus.

Salah satu mata pelajaran yang terdapat di dalam KTSP adalah mata pelajaran Bahasa

Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam Susanto (2015), standar isi Bahasa Indonesia sebagai berikut: pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Begitu pun kurikulum dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, merupakan suatu alat yang penting dalam rangka merealisasikan dan mencapai tujuan kebahasaan Indonesia, yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan.

Tujuan dari pelajaran Bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya. Pengajaran bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya. Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan (Susanto, 2015).

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV kompetensi yang harus dicapai anak di kelas sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) yaitu Memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun, dengan Kompetensi Dasar (KD) yaitu Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf

melalui membaca intensif diharapkan mampu sepenuhnya dikuasai siswa.

Namun kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Wali Kelas 4 SDN Liang Anggang 1 Kabupaten Tanah Laut, diperoleh hasil keterampilan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf belum memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Hal ini dilihat dari tes yang dilakukan peneliti pada Rabu, 08 Februari 2017 pada siswa kelas 4 SDN Liang Anggang 1 yang menunjukkan hasil dari 30 orang siswa hanya 13 orang siswa atau 43,33% yang tuntas dari KKM 65, sedangkan 17 orang siswa atau 56,67% belum mampu memenuhi KKM yang ditentukan. Tes yang dilakukan dengan memberikan soal-soal yang menguji keterampilan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf.

Rendahnya hasil tes yang diberikan oleh peneliti ini dapat memperlihatkan masalah rendahnya kemampuan siswa untuk keterampilan membaca intensif dalam menemukan kalimat utama pada tiap paragraf. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran kemudian tidak adanya interaksi antar siswa di dalam kelas untuk menambah pengetahuan seperti halnya bertukar pikiran atau berdiskusi secara teman sekelas, proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah sehingga pembelajaran seperti membaca intensif ini menjadi kurang menarik dan membosankan bagi siswa. Hal ini mengakibatkan anak menjadi kurang memahami materi sehingga ketuntasan belajar anak tidak tercapai.

Jika masalah ini dibiarkan saja, maka tidak hanya akan mempengaruhi pada Bahasa Indonesia. Tetapi juga pada mata pelajaran lain yang pada proses pembelajarannya terdapat kegiatan membaca untuk memahami isi bacaan atau teks secara menyeluruh, dan berdampak pada menurunnya hasil belajar. Jika hasil belajar siswa semakin menurun maka akan berpengaruh terhadap mutu

pendidikan di SDN Liang Anggang 1 Kabupaten Tanah Laut. Jadi masalah tersebut harus diatasi untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif, sehingga perlu dicari sebuah solusi yang dapat membantu dalam menciptakan pembelajaran efektif.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa guru perlu memahami bagaimana cara menyajikan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mengatasi masalah tersebut. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat memacu siswa dalam motivasi belajar sehingga dapat belajar lebih aktif dan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi bermakna. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah model inovatif.

Dalam pembelajaran inovatif, siswa dilibatkan secara aktif dan bukan hanya dijadikan sebagai objek. Menurut Susanto (2015), pada pembelajaran inovatif tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pada siswa. Guru memfasilitasi siswa untuk belajar sehingga mereka lebih leluasa untuk belajar karena metode yang digunakan bukan lagi bersifat metode ekspositori atau metode ceramah, melainkan metode yang bersifat fleksibel dan dinamis sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa secara keseluruhan.

Dari paparan tersebut maka peneliti menggunakan kolaborasi model *Survey Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) dengan Model *Pair Checks* serta dikombinasi dengan Model *Scramble*, yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Metode pembelajaran SQ3R adalah model membaca yang dapat mengembangkan metakognitif murid, yaitu dengan menugaskan murid untuk membaca bahan belajar secara cermat dan seksama (Budiyanto, 2016). Model pembelajaran SQ3R merupakan model yang menekankan aktivitas kegiatan *Survey, Question, Read, Recite, dan Review*. Kegiatan-kegiatan itu membantu siswa dalam memahami bahan bacaan secara lebih mendalam.

Model *Pair Checks* merupakan model yang menerapkan pembelajaran berkelompok yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan (Budiyanto, 2016). Dalam model pembelajaran *Pair Checks* siswa diberi kesempatan untuk mendalami dan melatih materi yang dipelajarinya secara berpasangan yang memicu kemandirian siswa sehingga dapat secara aktif belajar.

Scramble merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. *Scramble* dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata (Shoimin, 2013).

Di dalam pelaksanaan model *Scramble* siswa diajak untuk belajar dengan menyenangkan karena di dalamnya mengandung permainan-permainan yang menantang seperti menyusun huruf-huruf, kata-kata atau kalimat dalam suatu wacana agar menghasilkan bentuk yang logis, bermakna, tepat, dan benar.

Alasan peneliti menggunakan model pembelajaran SQ3R, *Pair Checks* dan *Scramble* ini adalah karena dianggap mampu mengatasi masalah belajar siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran SQ3R, maka siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif sehingga mempercepat pemahaman mereka dalam memahami suatu materi. Lalu model ini dikolaborasikan dengan model *Pair Checks* yang memicu kemandirian siswa sehingga aktif belajar secara berpasangan. Kemudian dikombinasi dengan model *Scramble* untuk menghasilkan kesan dan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga dapat mengurangi kejenuhan dan kebosanan siswa dalam belajar, serta meningkatkan daya ingat siswa.

Dengan mengkolaborasikan model SQ3R dan *Pair Checks* siswa dapat belajar secara aktif sehingga diharapkan mampu memahami dan menguasai keterampilan membaca yang diharapkan, kemudian ditambah dengan

model *Scramble* yang berbentuk permainan sehingga siswa dapat lebih antusias dalam belajar terutama dalam keterampilan membaca. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul: "Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif dalam Menemukan Kalimat Utama pada Tiap Paragraf Menggunakan Kolaborasi Model Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) dengan Model *Pair Checks* serta dikombinasi dengan Model *Scramble* Siswa Kelas 4 SDN Liang Anggang 1 Kabupaten Tanah Laut".

Metodologi Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengertian penelitian kualitatif menurut Margono (2005) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Suharsimi (2015) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Pengertian PTK menurut Wiriaatmadja (2012), penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.

Sedangkan Sanjaya (2015) menjelaskan PTK sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut.

Ada tiga tujuan utama dalam pelaksanaan PTK yaitu : a) PTK diarahkan untuk

memperbaiki kinerja guru. Dengan demikian guru berperan sebagai subjek penelitian yang merancang penelitian serta mengimplementasikannya, b) menumbuhkan sikap profesional guru. Salah satu sifat dari seorang profesional adalah keinginannya untuk meningkatkan kualitas kinerja agar lebih baik untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Sehingga diharapkan melalui PTK guru akan selalu berupaya meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan proses pembelajaran, c) peningkatan situasi tempat praktik berlangsung. Guru yang profesional dalam mengerjakan tugas mengajarnya, akan selalu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kinerjanya.

Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif menggunakan kolaborasi model *Survey Question, Read, Recite, Review*, dengan model *Pair Checks* serta dikombinasi dengan model *Scramble*. Dilaksanakan di SDN Liang Anggang 1 Kabupaten Tanah Laut yang beralamat di Jalan A.Yani Km 23,700, Desa Liang Anggang Kecamatan Bati-bati Kabupaten Tanah Laut

Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Aktivitas guru yang diamati yaitu guru memberikan teks, guru bersama siswa membentuk kelompok beranggota 4 orang. dalam kelompok tersebut dibagi lagi menjadi berpasangan, guru membimbing siswa membuat pertanyaan yang terkait isi bacaan, guru mengarahkan siswa membaca kembali teks sambil mengecek hasil pekerjaan, guru mengarahkan siswa menjelaskan jawaban, guru membimbing siswa membaca kembali teks sambil menyempurnakan jawaban, guru memberikan soal yang diberikan dengan jawaban yang diacak, dan guru mengecek hasil pekerjaan siswa dan memberikan *reward*/penghargaan.

Aktivitas siswa yang diamati yaitu siswa membaca teks sesuai arahan guru, siswa membuat pertanyaan secara berpasangan dan

saling mengecek, siswa menjelaskan jawaban secara bergantian dengan pasangan, dan siswa mengerjakan soal yang diberikan dengan jawaban yang diacak.

Hasil belajar yaitu mengukur hasil pembelajaran menerapkan kolaborasi model *Survey Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) dengan model *Pair Checks* serta dikombinasi dengan model *Scramble* pada keterampilan membaca intensif menemukan kalimat utama pada tiap paragraf untuk siswa kelas IV di SDN Liang Anggang 1 Kabupaten Tanah Laut, dengan cara melakukan evaluasi tes tertulis dengan butir-butir soal dalam setiap pertemuan.

Sumber data

Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan siswa berupa data aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas IV semester 2 pada tahun ajaran 2016/2017 di SDN Liang Anggang 1 Kabupaten Tanah Laut.

Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian tindakan kelas ini berupa data kualitatif dan kuantitatif yang terdiri dari: (a) Data kualitatif berupa data tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran kolaborasi model *Survey Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) dengan model *Pair Checks* serta dikombinasi dengan model *Scramble* pada keterampilan membaca intensif menemukan kalimat utama pada tiap paragraf, (b) Data kuantitatif berupa nilai soal lembar kerja siswa (LKS).

Ukuran yang disajikan indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu: (1) Aktivitas Guru, dikategorikan berhasil jika persentase aktivitas guru dalam pembelajaran mencapai ≥ 24 dengan kriteria sangat baik, (2) Aktivitas Siswa, dikatakan berhasil apabila aktivitas siswa secara rata-rata kelas secara klasikal berkategori aktif dan sangat aktif mencapai $\geq 81\%$. (3) Ketuntasan hasil belajar siswa secara individual yaitu apabila seorang siswa telah mencapai nilai ≥ 65 dengan ketuntasan klasikal mencapai $\geq 80\%$ siswa mendapat nilai 65.

Hasil dan Pembahasan

Aktivitas Guru

Dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dari siklus I sampai siklus II mengalami keterlaksanaan pada siklus I pertemuan 1 aktivitas guru adalah yang memperoleh skor 23 yang berada pada kategori baik dan pada pertemuan 2 aktivitas guru adalah memperoleh skor 25 yang berada pada kategori baik. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 aktivitas guru memperoleh skor 28 yang berada pada kategori sangat baik kemudian terlaksana dengan skor 30 pada kategori sangat baik pada siklus II pertemuan 2.

Hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama di siklus I menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih kurang efektif. Hal ini dikarenakan adanya tahapan yang belum maksimal dalam pelaksanaannya seperti kurang membimbing membimbing siswa membaca dan serta kurang jelas dalam penyampaian kesimpulan terhadap hasil proses pembelajaran siswa. Selain itu, juga disebabkan oleh guru/peneliti yang pertama kali melakukan penelitian di SDN Liang Anggang 1 ini sehingga merasa gugup dan kurang persiapan.

Pertemuan kedua di siklus I seluruh kegiatan yang direncanakan oleh guru sudah seluruhnya dilaksanakan dan meningkat dari sebelumnya namun masih belum mencapai indikator keberhasilan yaitu pada aspek guru membimbing siswa membaca kembali teks sambil menyempurnakan jawaban masih berada pada skor 2. Walaupun sudah berada pada kategori sangat baik, namun masih harus ditingkatkan untuk mencapai skor maksimal, yaitu skor 4 di setiap aspeknya.

Pada pertemuan pertama dan kedua di siklus II sudah membaik dan meningkat pada kegiatan pembelajaran khususnya pada observasi aktivitas guru karena semua aspek hanya diperbaiki saja pada pertemuan pertama dan kedua di siklus II ini. Guru juga sudah bisa mengelola kelas dengan baik, memanfaatkan waktu secara efisien dan maksimal untuk melaksanakan seluruh kegiatan belajar mengajar yang memang

sudah direncanakan sebelumnya oleh guru atau peneliti.

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Berdasarkan pendapat ini dapat ditegaskan bahwa salah satu faktor eksternal yang sangat berperan mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah guru (Susanto, 2015). Pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas hendaknya berlangsung secara efektif, menyenangkan, serta bermakna. Agar pembelajaran menjadi bermakna, maka guru harus merancang pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa baik aktif fisik maupun mentalnya (Rusman, 2014). Maka dalam penelitian ini guru/peneliti menggunakan kolaborasi model *Survey Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) dengan model *Pair Checks* serta dikombinasi dengan model *Scramble*.

Dalam Budiyanto (2016: 132) model pembelajaran *Survey Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) adalah model membaca yang dapat mengembangkan metakognitif murid, yaitu dengan menugaskan murid untuk membaca bahan belajar secara cermat dan seksama. Oleh karena itu model pembelajaran dipilih guru dan dianggap sangat cocok dengan materi membaca intensif.

Guru mengkolaborasikannya dengan model pembelajaran *Pair Checks*. Adapun menurut Herdian dalam Shoimin (2013) model *Pair Checks* (pasangan mengecek) merupakan model pembelajaran di mana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks*, guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Model pembelajaran ini juga untuk melatih rasa sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar. dengan strategi *Pair Checks* memungkinkan bagi siswa untuk saling bertukar pendapat dan saling memberikan saran.

Selain itu, guru juga memvariasikannya dengan *Scramble*. Dalam Shoimin (2013) *Scramble* merupakan model pembelajaran

yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. *Scramble* dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata.

Dalam hal pengajaran Fathurrohman & Sutikno (2007) mengatakan ada 2 kompetensi yang harus dimiliki serta dikuasai oleh seorang guru agar pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan bermakna, yaitu: menguasai materi/ bahan pelajaran dan Menguasai ilmu mendidik. Beberapa hal yang termasuk dalam kawasan ilmu mendidik yang harus dikuasai oleh seorang guru, adalah: 1) ilmu tentang dasar-dasar pendidikan; 2) ilmu tentang metode mengajar; 3) ilmu tentang media; 4) ilmu mengelola kelas; 5) ilmu manajemen waktu; 6) ilmu tentang karakteristik peserta didik; 6) ilmu tentang strategi belajar mengajar.

Selain itu juga harus didukung oleh kinerja guru yang cukup baik dan terencana. Guru harus bisa membuat sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan sintaks kolaborasi model *Survey Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) dengan model *Pair Checks* serta dikombinasi dengan model *Scramble*.

Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan 1 aktivitas siswa adalah yang persentasenya 54,17% yang berada pada kategori cukup aktif dan pada pertemuan 2 aktivitas siswa adalah dengan persentase 72,5% yang berada pada kategori aktif. Pada siklus II pertemuan 1 aktivitas siswa persentasenya 81,67 yang berada pada kategori sangat aktif kemudian pada siklus II pertemuan 2 meningkat dengan persentase 84,85% pada kategori sangat aktif. Hal ini dikarenakan siswa dapat mengikuti pelajaran menggunakan model yang digunakan oleh guru dengan baik.

Meningkatnya aktivitas siswa di dalam kegiatan belajar mengajar karena model

pembelajaran kooperatif juga disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya (Trianto, 2011).

Dengan mengembangkan model *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) dapat mengembangkan metakognitif murid, yaitu dengan menugaskan murid untuk membaca bahan belajar secara cermat dan seksama (Budiyanto, 2016). Model pembelajaran *Pair checks* melatih rasa sosial siswa, kerjasama, dan kemampuan memberi penilaian (Budiyanto, 2016). *Scramble* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. *Scramble* dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata (Shoimin, 2013).

Kelebihan model SQ3R menurut Budiyanto (2016) adalah sebagai 1) Meningkatkan kererampilan peserta didik dalam membaca, 2) Meningkatkan daya ingat peserta didik, dan 3) Agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan saat membaca. Beberapa kelebihan model pembelajaran *Pair Checks* menurut Budiyanto (2016) adalah 1) Meningkatkan kemandirian siswa, 2) Meningkatkan partisipasi siswa untuk menyumbangkan pemikiran karena merasa leluasa dalam mengungkapkan pendapatnya, 3) Membentuk kelompok lebih mudan dan lebih cepat, dan 4) Melatih kecepatan berpikir siswa.

Adapun menurut Kurniasih & Berlin (2016) kelebihan model pembelajaran *scramble* adalah sebagai berikut: 1) Siswa akan sangat terbantu dalam mencari jawaban, 2) Mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal tersebut, 3) Semua siswa dapat terlibat aktif, 4) Kegiatan pembelajaran ini mendorong intensif siswa terhadap materi pelajaran dengan bantuan teman-temannya

sesama siswa, dan 5) Adanya pembelajaran sikap disiplin. Sehingga ketiga model tersebut dianggap cocok sebagai upaya perbaikan pembelajaran.

Masa kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 tahun sampai umur 12 atau 13 tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini ialah (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis, (2) amat realistik, ingin mengetahui, ingin belajar, (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor (bakat khusus), (4) sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas umur ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya, (5) ada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah., (6) anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Dalam permainan itu biasanya anak tidak lagi terikat kepada peraturan permainan yang tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri (Yusuf, 2011).

Kaitannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan karakteristik masa kelas tinggi sekolah dasar yang gemar membentuk kelompok dan senang bermain maka dengan mengedepankan model model *Survey Question, Read, Recite, Review* (SQ3R), *Pair Checks* serta dikombinasi dengan *Scramble* dengan permainan kata sehingga di anggap cocok untuk diterapkan pada siswa kelas IV dalam meningkatkan aktivitas siswa.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan perbandingan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II menggunakan kolaborasi model *Survey Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) dengan *Pair Checks* serta dikombinasi dengan *Scramble*

menunjukkan adanya ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 dengan persentase dari 57% pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 67%. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 lebih meningkat dengan persentase 83,33% dan pada siklus II pertemuan 2 semakin meningkat dengan hingga persentase 100% ketuntasan siswa. Hal ini berarti sudah dapat dikatakan telah mencapai indikator yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu seorang siswa dianggap tuntas belajar apabila telah mencapai nilai KKM ≥ 65 dan ketuntasan klasikal minimal 80%.

Brahim dalam Susanto (2015), yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Peningkatan hasil belajar ini disebabkan karena dalam penyampaian materi pelajarannya dengan menyenangkan sehingga konsep-konsep yang disampaikan dapat lebih mudah diterima siswa.

Selain itu penggunaan hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Lozanov yaitu hanya dalam keadaan gembira dan tenang siswa akan dapat menggunakan potensinya yang terpendam dan rasa gembira merupakan prasarat bagi proses belajar mengajar yang efektif dan cepat (Djamali, 2009). Jadi materi yang disampaikan dapat lebih mudah diserap siswa. Dan dalam proses pembelajarannya menggunakan model kooperatif sehingga dapat membuat siswa lebih tertarik dan lebih mudah dalam mengikuti pembelajarannya.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Susanto (2015) pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas selama 4 kali pertemuan dari dua siklus

yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas selama 4 kali pertemuan dari dua siklus yang dilaksanakan melalui kolaborasi model *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) dengan model *Pair Checks* serta dikombinasi dengan model *Scramble* pada materi membaca intensif dikelas IV SDN Liang Anggang 1 Kabupaten Tanah Laut, aktivitas guru terlaksana dari kategori baik menjadi sangat baik, aktivitas siswa meningkat dari kriteria cukup aktif menjadi kriteria sangat aktif dan hasil belajar meningkat menjadi 100% ketuntasan.

Sesuai dengan hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan saran-saran bahwa bagi Guru kelas IV, diharapkan dapat menerapkan model *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) divariasikan dengan *Talking Stick* yaitu pada materi membaca intensif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas IV, bagi sekolah diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran agar menggunakan kolaborasi model *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) dengan *Pair Checks* serta dikombinasi dengan *Scramble* di pelajaran Bahasa Indonesia guna mempertinggi nilai belajar siswa dan dapat meningkatkan mutu pendidikan serta peningkatan kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, dan bagi peneliti selanjutnya dapat lebih memahami serta mengetahui lebih jauh permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah, sehingga dapat memberikan solusi saat melakukan proses belajar mengajar di sekolah tempat bertugas. Selain itu diharapkan dapat mengkombinasikan model-model yang lebih relevan agar proses belajar mengajar lebih inovatif dan interaktif.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. (2003). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Budiyanto, Moch, Agus Krisno. (2016). *Sintaks 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang : Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.

- Djamali, R. Abdoel. (2009). Pengantar Hukum Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fathurrohman, Pupuh & Sutikno, M. Sobry. (2007). Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami. Bandung: Pt.Refika Aditama.
- Hasbullah. (2012). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Banjarmasin: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. (2016). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. Jakarta: Kata Pena.
- Margono. (2005). Metodologi Penelitian Tindakan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rusman. (2014). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2008). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : Kharisma Putra Utama.
- Sanjaya, Wina. (2015). Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, Aris. (2013). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Soyomukti, Nurani. (2008). Pendidikan Berperspektif Globalisasi. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Susanto, Ahmad. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto, Sunarni. (2011). Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis Dan
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2012). Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu dan Nani M Sugandhi. (2011). Perkembangan Peserta Didik. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.